



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI KEGIATAN *DECOUPAGE*

Siti Nur Halizhah*, Anjar Fitrianingtyas

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Corresponding author: sitinurhalizhah433@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan motorik halus merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang perlu dikembangkan melalui kegiatan menyenangkan dan bermakna. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan *decoupage*, yaitu seni menempelkan potongan kertas atau tisu bermotif pada objek tertentu dan dilapisi pernis agar tampak menyatu secara estetis. Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 20 anak, sedangkan data diperoleh melalui observasi, wawancara, penilaian unjuk kerja, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan motorik halus dari kondisi awal 30% hingga mencapai 85% pada siklus akhir, melampaui target keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%. Dengan demikian, kegiatan *decoupage* terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran yang mampu menstimulasi keterampilan motorik halus anak usia dini.

Kata Kunci: *keterampilan motorik halus, decoupage, anak usia 5-6 tahun*

ABSTRACT

Fine motor skills are an important aspect of early childhood development that needs to be developed through fun and meaningful activities. This study aims to improve the fine motor skills of 5-6 year old children through decoupage, which is the art of sticking pieces of patterned paper or tissue onto a specific object and coating it with varnish to make it look aesthetically pleasing. This study used the Kemmis and McTaggart classroom action research model, which includes the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of 20 children, while data were obtained through observation, interviews, performance assessments, and documentation. The results showed a significant increase in fine motor skills from 30% at the beginning to 85% at the end of the cycle, exceeding the success target of 75%. Thus, decoupage activities proved to be an effective learning strategy that can stimulate fine motor skills in early childhood.

Keywords: *fine motor skills, decoupage, children aged 5-6 years old*

PENDAHULUAN

Aspek motorik merupakan salah satu bagian penting dalam perkembangan anak yang patut mendapatkan perhatian khusus. Motorik merujuk pada kemampuan mengontrol gerakan tubuh yang melibatkan sistem saraf, otot, otak, dan *spinal cord* (Makhmudah dkk., 2020). Perkembangan motorik anak usia dini terbagi atas motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus berkaitan dengan kemampuan yang melibatkan otot-otot kecil secara presisi dan terkoordinasi. Khadijah & Amelia (2020) menekankan bahwa keterampilan ini menuntut koordinasi antara otak, otot, dan sistem saraf, sedangkan Susanto (2015) menambahkan bahwa motorik halus membutuhkan kecepatan, ketepatan, serta koordinasi tinggi. Strooband dkk. (2020) juga menegaskan bahwa motorik halus melibatkan kemampuan anak memanipulasi objek kecil dengan jari dan tangan yang terkoordinasi dengan penglihatan.

Keterampilan motorik halus berperan besar dalam mendukung perkembangan

anak secara menyeluruh. Lisa dkk. (2020) menyebutkan bahwa keterampilan ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga mendukung penyesuaian sosial dan pribadi anak. Pada usia dini, anak berada pada tahap aktif mengeksplorasi hal-hal baru, sehingga kegiatan yang menyenangkan dan terstruktur sangat dibutuhkan untuk menstimulasi motorik halusnya (Nimah & Maulidiyah, 2020). Hal ini sejalan dengan Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 yang menekankan capaian perkembangan anak dalam aspek motorik berupa kemampuan menunjukkan daya imajinasi, kreativitas, dan ekspresi dalam karya sederhana melalui integrasi kognitif, afektif, rasa seni, serta keterampilan motorik.

Adapun indikator perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun telah diuraikan oleh beberapa ahli. Kostelnik dkk. (2017) menyebutkan bahwa kemampuan tersebut dapat diamati melalui aktivitas seperti menggunting pola lengkung, menggunting bentuk geometris, menggunakan lem dengan tepat, memegang pensil dan spidol dengan baik, menulis huruf dan angka, serta menggambar objek dengan detail. Sementara itu, Sukamti (2018) menambahkan keterampilan seperti mengoleskan selai pada roti, mengikat tali sepatu, memasukkan jarum, membentuk objek dari tanah liat, dan mengeringkan wajah tanpa membasahi pakaian. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menetapkan tiga indikator motorik halus yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunting sesuai pola, menempel gambar menggunakan lem, dan melakukan eksplorasi dengan berbagai media.

Data hasil observasi awal peneliti pada kelompok B3 menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak belum berkembang optimal. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa pada indikator menggunting, sebanyak 11 dari 20 anak (52,38%) berada pada kategori “mulai berkembang”. Pada indikator menempel, terdapat 12 anak (57,14%) yang juga berada pada kategori yang sama, sementara untuk indikator bereksplorasi dengan berbagai media, sebanyak 14 anak (66,66%) menunjukkan kemampuan yang masih dalam tahap “mulai berkembang”. Hambatan yang ditemukan antara lain hasil guntingan yang kurang rapi, tempelan gambar yang tidak tepat dan berlebihan dalam penggunaan lem, serta koordinasi jari yang lemah ketika melakukan kegiatan kreatif seperti melukis pada media botol bekas. Kondisi ini turut dipengaruhi oleh keterbatasan variasi aktivitas yang diberikan di kelas, yang cenderung konvensional dan monoton sehingga kurang memotivasi anak untuk mengasah keterampilan motorik halusnya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang kreatif, menarik, dan menantang bagi anak. Salah satu alternatif yang dipilih adalah kegiatan *decoupage*. *Decoupage* adalah teknik seni yang melibatkan pemotongan gambar atau motif dari kertas atau tisu, kemudian menempelkannya pada permukaan suatu objek, yang selanjutnya dilapisi dengan pernis atau pelitur untuk menghasilkan tampilan yang mengkilap dan alami (Wulansari dkk., 2021). Teknik ini dapat diterapkan pada berbagai macam bahan, baik yang baru maupun bekas, seperti pandan, kayu, kaca, kaleng, plastik, kulit, dan batu. Dalam proses pembuatannya, diperlukan bahan khusus berupa *paper napkin*, yaitu tisu hias dengan berbagai motif seperti floral, fauna, geometris, atau abstrak, yang digunakan untuk mempercantik benda pakai (Santika, 2018). Selain itu, alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan *decoupage* meliputi gunting, kuas, tisu bermotif, kertas *decoupage*, lem putih, serta lapisan akhir berupa varnish.

Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan bahwa kegiatan *decoupage* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Supiah (2018) menyatakan bahwa kegiatan *decoupage* pada anak dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus secara bertahap di setiap siklus, serta dapat dijadikan alternatif kegiatan baru untuk mengembangkan aspek perkembangan, salah satunya yaitu motorik halus. Penelitian Ariska & Nugraheni (2021) tentang kegiatan *decoupage* juga menunjukkan bahwa selain kreativitas anak meningkat, keterampilan motorik halus, kecerdasan seni, dan kecerdasan spasial anak juga mengalami peningkatan.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan menghadirkan kegiatan *decoupage* sebagai media kreatif yang masih jarang digunakan dalam pembelajaran PAUD. Umumnya, stimulasi motorik halus anak hanya dilakukan melalui kegiatan menggambar, mewarnai, atau melipat kertas, sehingga variasi aktivitas masih terbatas. Melalui *decoupage*, anak dilibatkan langsung dalam proses menggunting berbagai pola (lurus, lengkung, zigzag, dan bentuk lain) serta menempelkan hasilnya pada media, yang memberikan tantangan motorik halus lebih kompleks. Kegiatan ini tidak hanya mengasah koordinasi mata-tangan, tetapi juga melatih konsentrasi dan kreativitas anak. Dengan demikian, penerapan *decoupage* diharapkan mampu menjadi alternatif inovatif untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak kelompok B3 yang belum berkembang secara optimal.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. PTK merupakan jenis penelitian yang menjabarkan adanya sebab-akibat dari sebuah perlakuan dan menjabarkan proses pemberian perlakuan hingga adanya dampak yang terjadi dari pemberian perlakuan tersebut (Arikunto dkk., 2015). Meningkatkan strategi pengajaran dan menangani atau mengatasi masalah yang nyata adalah tujuan utama dari penelitian tindakan kelas.

Penelitian ini berlokasi di sebuah TK di Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Sembilan anak laki-laki dan sebelas anak perempuan di kelompok B3 dipilih untuk menjadi subjek penelitian ini. Data penelitian ini disajikan dengan dua bentuk, yaitu data kuantitatif yang diperoleh dari tes tentang kemampuan motorik halus anak kelompok B3 dan data kualitatif tentang informasi kemampuan motorik halus anak kelompok B3 yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dengan guru kelompok B3, dan foto-foto yang diambil selama kegiatan. Data primer berupa anak kelompok B3 sebagai subjek dan guru kelompok B3 sebagai informan. Sementara itu, sumber data sekunder berupa RPPH, dokumentasi foto atau video, hasil catatan wawancara, dan lembar penilaian anak.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Indikator yang digunakan meliputi: (1) kemampuan menggunting sesuai pola, (2) kemampuan menempel gambar dengan tepat, dan (3) kemampuan bereksplorasi menggunakan berbagai media. Setiap indikator dinilai menggunakan empat kategori perkembangan, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Contoh tabel instrumen observasi ditunjukkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. *Instrumen Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak*

Indikator	Sub Indikator	Kategori	Skor
Menggunting sesuai pola	Menggunting sesuai dengan pola garis	BB, MB, BSH, BSB	1, 2, 3, 4
	Menggunting sesuai dengan pola lingkaran		
	Menggunting sesuai dengan pola gambar		
Menempel dengan tepat	Mengoles lem pada bidang tempel	BB, MB, BSH, BSB	1, 2, 3, 4
	Menempel gambar sesuai pada pola gambaranya		
Bereksplosiasi dengan berbagai media	Membuat suatu karya baru	BB, MB, BSH, BSB	1, 2, 3, 4

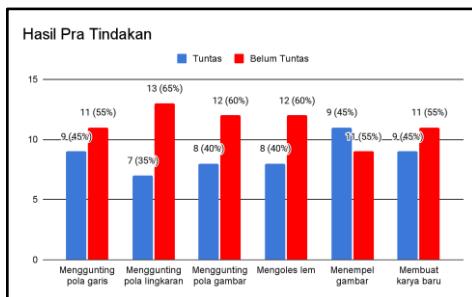
Teknik yang diterapkan untuk mengumpulkan data dalam studi ini diantaranya tes, dokumentasi, wawancara, dan observasi. Sementara itu, teknik yang dipakai untuk memastikan keabsahan data adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Selanjutnya pada proses analisis data, teknik yang digunakan berupa teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan decoupage. Data diperoleh dari hasil tes, kemudian dihitung menggunakan rumus persentase guna melihat capaian individu maupun kelompok dari pra tindakan, siklus I, hingga siklus II. Hasil perhitungan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik agar perkembangan anak dapat terlihat secara lebih jelas.

Sementara itu, analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan respon anak selama kegiatan berlangsung. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keberhasilan pada setiap indikator dilihat ketika penilaian hasil anak memperoleh tingkat Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan mendapat minimal 75% dari jumlah anak secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas tiga pertemuan. Setiap siklus mengikuti empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi sebagaimana dikemukakan oleh Sukardi (2019). Subjek penelitian adalah anak kelompok B3 di salah satu TK di wilayah Banjarsari yang berjumlah 20 anak. Studi ini dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang ditemukan di kelas, khususnya rendahnya keterampilan motorik halus anak. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa sebagian besar anak belum menunjukkan perkembangan optimal pada aspek menggunting, menempel, maupun bereksplorasi dengan berbagai media. Temuan tersebut diperkuat melalui diskusi dengan guru kelas, yang menyatakan bahwa secara umum kemampuan motorik halus anak kelompok B3 masih tergolong rendah dan

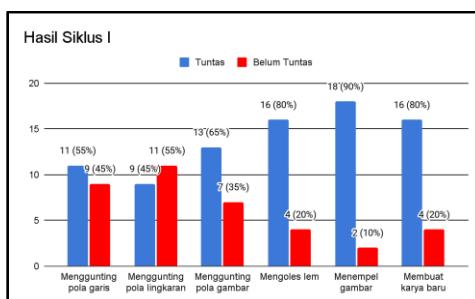
membutuhkan intervensi pembelajaran yang lebih terarah. Data persentase hasil observasi awal mengenai kemampuan motorik halus anak ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. *Hasil Pra Tindakan*

Pada tahap pra tindakan, kemampuan motorik halus anak kelompok B3 masih tergolong rendah. Dari 20 anak, hanya 6 anak (30%) yang mencapai ketuntasan, sedangkan 14 anak (70%) belum mencapai kriteria ketuntasan. Jika dilihat lebih rinci berdasarkan indikator, capaian kemampuan anak adalah sebagai berikut: pada indikator menggunting pola garis terdapat 9 anak (45%) yang tuntas, menggunting pola lingkaran sebanyak 7 anak (35%), menggunting pola gambar sebanyak 8 anak (40%), mengoles lem sebanyak 8 anak (40%), menempel gambar sebanyak 9 anak (45%), dan membuat karya baru sebanyak 9 anak (45%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar indikator belum mencapai persentase ketuntasan yang diharapkan ($\geq 75\%$), sehingga keterampilan motorik halus anak masih memerlukan stimulasi lebih lanjut. Rendahnya capaian tersebut berkaitan dengan keterbatasan media pembelajaran yang digunakan sehingga anak kurang tertarik dan terstimulasi dalam berlatih, ditambah dengan metode pembelajaran yang masih monoton serta belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yang turut mempengaruhi rendahnya hasil yang diperoleh.

Hasil siklus I menunjukkan bahwa dari 20 anak yang terlibat dalam penelitian, jumlah anak yang mencapai ketuntasan minimal pada setiap indikator mengalami peningkatan. Persentase capaian kemampuan motorik halus anak pada siklus I disajikan pada Gambar 2.



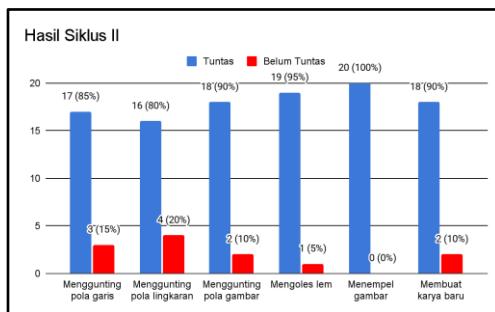
Gambar 2. *Hasil Siklus I*

Secara rinci, hasil pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa pada indikator menggunting pola garis terdapat 11 anak (55%) yang mencapai ketuntasan, sedangkan 9 anak (45%) belum tuntas. Pada indikator menggunting pola lingkaran diperoleh hasil yang sama, yaitu 11 anak (55%) tuntas dan 9 anak (45%) belum tuntas. Pada indikator menggunting pola gambar capaian ketuntasan lebih tinggi, yaitu 13 anak (65%) tuntas dan 7 anak (35%) belum tuntas. Kemampuan anak dalam mengoles lem juga

meningkat, dengan 16 anak (80%) tuntas dan 4 anak (20%) belum tuntas. Hasil yang lebih tinggi lagi tampak pada indikator menempel gambar, yaitu 18 anak (90%) tuntas dan hanya 2 anak (10%) yang belum tuntas. Sementara itu, pada indikator membuat karya baru, terdapat 16 anak (80%) tuntas dan 4 anak (20%) belum tuntas.

Temuan kuantitatif ini didukung oleh data kualitatif berupa observasi, yang menunjukkan sebagian anak masih mengalami kesulitan, khususnya saat menggunakan gunting. Oleh karena itu, pada siklus II diterapkan pendekatan individual dengan penguatan positif serta penggunaan bahan *decoupage* yang lebih bervariasi. Pendekatan ini diharapkan dapat lebih mengoptimalkan perkembangan kemampuan motorik halus anak.

Hasil siklus II memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata ketuntasan mencapai 85%, sedangkan rata-rata belum tuntas hanya 15%. Persentase capaian kemampuan motorik halus anak pada siklus II ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil Siklus II

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus II, keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Pada indikator menggunting pola garis, sebanyak 17 anak (85%) sudah tuntas, sedangkan 3 anak (15%) belum tuntas. Pada indikator menggunting pola lingkaran, 16 anak (80%) tuntas dan 4 anak (20%) belum tuntas. Indikator menggunting pola gambar menunjukkan 18 anak (90%) tuntas dan 2 anak (10%) belum tuntas. Selanjutnya, pada indikator mengoles lem, 19 anak (95%) dinyatakan tuntas, sementara 1 anak (5%) belum tuntas. Untuk indikator menempel gambar, semua anak (100%) berhasil tuntas. Terakhir, pada indikator membuat karya baru, 18 anak (90%) tuntas dan hanya 2 anak (10%) belum tuntas.

Hasil ini menunjukkan bahwa target ketuntasan minimal sebesar 75% telah tercapai. Peningkatan ini tidak hanya tampak dari data kuantitatif, tetapi juga diperkuat oleh temuan kualitatif berupa catatan observasi dan wawancara. Anak-anak terlihat lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran melalui kegiatan decoupage, sementara guru menyatakan bahwa kegiatan ini sangat membantu meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Dengan demikian, berdasarkan analisis dari kondisi awal hingga siklus II, penerapan kegiatan decoupage terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Hasil akhir menunjukkan terdapat tiga anak yang belum mencapai ketuntasan. Berdasarkan observasi, ketiga anak tersebut cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan, memiliki konsentrasi rendah, serta mengalami kesulitan dalam menggunakan gunting dan mengoleskan lem. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti memberikan perhatian individual berupa penguatan positif, pengulangan materi secara personal, serta pendampingan langsung saat kegiatan pembelajaran. Namun, karena penelitian

tindakan kelas dihentikan pada Siklus II sesuai prosedur, anak-anak yang belum tuntas tersebut diserahkan kepada pihak sekolah untuk mendapatkan bimbingan lanjutan. Guru disarankan untuk terus memfasilitasi anak-anak dengan pendekatan yang sesuai agar tetap termotivasi dan mampu mengembangkan keterampilan motorik halus secara bertahap.

Temuan penelitian ini terkait ketiga indikator yang digunakan peneliti, indikator pertama, pada keterampilan menggunting sesuai pola, awalnya banyak anak belum mampu mengikuti garis pola secara rapi. Hasil potongan sering tidak presisi, dan koordinasi tangan-mata belum optimal. Namun setelah beberapa kali mengikuti *decoupage* yang dirancang secara sistematis dan menyenangkan, kemampuan menggunting anak meningkat secara bertahap. Anak mulai mampu mengendalikan gerakan jemari dan memotong gambar sesuai pola dengan hasil lebih rapi. Hal ini mendukung pendapat Sumanto (2015) bahwa menggunting adalah salah satu aktivitas efektif untuk melatih koordinasi tangan-mata dan keterampilan motorik halus.

Kedua, keterampilan menempel dengan tepat menunjukkan perkembangan signifikan. Pada awalnya, sebagian besar anak menempel secara acak tanpa memperhatikan arah atau posisi gambar. Namun melalui bimbingan berulang, anak mulai memahami konsep penempatan yang benar. Proses menempel melatih otot-otot kecil tangan melalui gerakan menjumput, mengatur posisi, dan menekan permukaan dengan tepat. Pendapat ini sejalan dengan Saras (2025) yang menyatakan bahwa kegiatan menempel mampu mengembangkan keterampilan motorik halus, khususnya gerakan jari-jemari tangan.

Ketiga, pada indikator bereksplorasi dengan berbagai media, anak menunjukkan antusiasme tinggi untuk mencoba beragam bahan seperti kertas tisu, kertas *decoupage*, dan lem. Mereka mulai berani mengkombinasikan berbagai motif dan tekstur, yang memperkaya kreativitas serta keluwesan motorik halus. Kegiatan eksplorasi ini memberi pengalaman multisensori yang mendorong anak melakukan manipulasi objek secara bervariasi. Arfiah dkk. (2022) menegaskan bahwa eksplorasi berbagai benda di sekitar anak merupakan strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus sekaligus kreativitas.

Kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di kelompok B3 mengalami peningkatan melalui penerapan kegiatan *decoupage* yang dilakukan secara konsisten. Hal ini tercermin dari meningkatnya tiga indikator capaian keterampilan motorik halus yang digunakan oleh peneliti. Temuan ini selaras dengan penelitian terdahulu oleh Supiah (2018) yang menunjukkan bahwa kegiatan *decoupage* merupakan strategi pengajaran yang efektif dan layak digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Dalam konteks *decoupage*, anak-anak tidak sekadar mengikuti instruksi, tetapi juga diberikan kesempatan untuk bereksplorasi dan mengekspresikan kreativitasnya, yang turut berkontribusi dalam perkembangan motorik halus mereka. Hal ini diperkuat oleh Depdiknas (Dannor dkk., 2024) mengenai salah satu prinsip mengembangkan motorik anak secara optimal yaitu memberikan kebebasan ekspresi pada anak. Jadi, ketika mengembangkan keterampilan motorik, anak-anak bebas mengekspresikan diri mereka tanpa dipaksa. Keadaan ini bisa membuat anak merasa bahagia dan betah saat menjalani aktivitas yang sedang dilakukan. Kegiatan *decoupage* ini memerlukan kontrol motorik yang baik dan ketelitian, yang secara bertahap memperkuat otot-otot kecil pada tangan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Muniro & Rahman (2023) yang menegaskan bahwa stimulasi berulang secara rutin mampu meningkatkan motorik halus pada anak

usia dini.

Secara lebih spesifik, Strooband dkk. (2020) menyatakan bahwa motorik halus melibatkan kemampuan anak untuk memanipulasi objek kecil dengan jari dan tangan yang terkoordinasi dengan penglihatan. Dalam kegiatan *decoupage*, anak dituntut untuk menggunting, menempel, dan menyusun potongan kertas atau bahan lain dengan presisi, yang secara langsung melatih keterampilan tersebut. Saat melakukan *decoupage*, anak harus mengatur gerakan jari dan tangan agar potongan kertas sesuai dengan pola yang diinginkan, sekaligus mengarahkan pandangan untuk menilai ukuran, bentuk, dan posisi potongan. Dengan demikian, *decoupage* menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus, karena melibatkan koordinasi tangan-mata dan keterampilan manipulatif.

Selain mempengaruhi keterampilan motorik halus, *decoupage* juga berdampak pada motivasi belajar anak. Aktivitas yang menarik secara visual membuat anak lebih bersemangat, fokus, dan partisipatif. Hal ini sejalan dengan pandangan M. Dalyono (dalam Laka dkk., 2020) bahwa motivasi merupakan pendorong penting dalam peningkatan prestasi belajar, serta pendapat Sardiman (2018) yang menekankan bahwa motivasi dapat menumbuhkan semangat belajar dan meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik.

Peneliti juga menemukan bahwa penggunaan kegiatan *decoupage* dapat berpengaruh pada aspek kognitif. Kegiatan ini menuntut anak untuk memilih, memadukan, dan menyusun motif gambar sesuai imajinasinya, sehingga mendorong terciptanya ide-ide baru yang orisinal. Proses berekspresi dengan warna, pola, dan media yang beragam melatih anak untuk berpikir fleksibel, menemukan berbagai alternatif solusi, serta mengekspresikan gagasannya dalam bentuk karya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ariska & Nugraheni (2021) yang menyatakan bahwa kegiatan *decoupage* mampu meningkatkan kreativitas anak. Dengan kata lain, selain motorik halus dan motivasi, *decoupage* juga berperan penting dalam menumbuhkan daya cipta dan kemampuan kognitif anak.

Selain itu, *decoupage* juga memberikan stimulasi multisensori yang melibatkan berbagai indera anak. Melalui kegiatan ini, anak menggunakan indera penglihatan untuk memilih warna dan bentuk, indera perabaan saat merobek dan menempel kertas, serta melatih keterampilan motorik halus melalui koordinasi mata-tangan dan kontrol jari saat menggunting dan menempel. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Ernawati dkk. (2025) tentang aktivitas kolase yang terbukti secara signifikan meningkatkan indikator motorik halus ketika anak melakukan berbagai aktivitas *sensory* seperti merobek, memotong, dan menempel bahan alami. Dengan demikian, *decoupage* memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan mendukung perkembangan motorik, kognitif, serta kreativitas anak secara terpadu.

Meski hasil penelitian menunjukkan keberhasilan, peneliti juga menemukan beberapa kendala. Tingkat konsentrasi anak masih bervariasi, beberapa anak kesulitan beradaptasi dengan peneliti sebagai orang baru, dan sebagian anak enggan bekerja sama dengan teman sehingga mengganggu suasana kelas. Untuk mengatasi hal ini, strategi perbaikan yang dapat dilakukan antara lain: (1) merancang kegiatan *decoupage* dengan bahan berwarna cerah dan menarik untuk meningkatkan fokus anak; (2) membangun interaksi personal sebelum kegiatan dimulai agar anak merasa nyaman; (3) mengatur kerja kelompok kecil dengan pembagian tugas yang jelas untuk mendorong kerja sama; dan (4) menetapkan aturan sederhana bersama anak serta memberikan apresiasi bagi perilaku positif. Dengan strategi tersebut, diharapkan pelaksanaan *decoupage* dapat berjalan lebih efektif dan memberikan hasil yang optimal bagi perkembangan motorik halus anak.

SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus melalui kegiatan *decoupage* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Kegiatan *decoupage* digunakan sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus sebagai media untuk melatih dan mengasah keterampilan motorik halus pada anak. Peningkatan kemampuan motorik halus terlihat dari perolehan nilai ketuntasan pada masing-masing tahap penelitian. Pada tahap pra tindakan, hanya 30% anak (6 anak) yang mencapai ketuntasan, kemudian di siklus I meningkat menjadi 55% (11 anak), dan di siklus II mencapai 85% (17 anak) yang menunjukkan kemampuan motorik halus yang lebih baik. Data ini mengindikasikan bahwa penerapan kegiatan *decoupage* secara progresif berdampak signifikan dan positif pada perkembangan motorik halus anak.

Selain itu, kegiatan *decoupage* dapat dijadikan alternatif media kreatif di PAUD karena mampu memadukan unsur seni, keterampilan tangan, serta pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak. Oleh karena itu, guru disarankan untuk memanfaatkan *decoupage* sebagai variasi pembelajaran yang inovatif agar anak lebih termotivasi dan aktif dalam mengembangkan kemampuan motoriknya. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan agar pengembangan kegiatan *decoupage* dapat diarahkan pada aspek perkembangan lain, seperti kemampuan kognitif, kreativitas, maupun sosial-emosional anak, sehingga pemanfaatannya semakin luas dan memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfiah, A., Rusmayadi, R., & Mattemu, E. (2022). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Eksplorasi. *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 82-89.
- Arikunto, S., Suhardjono, S., & Supardi, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ariska, K. (2021). Pemanfaatan Bahan Bekas dengan Decoupage untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini pada Pembelajaran Online. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 189-200. <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v4i2.12481>
- Dannor, N., Mujtaba, I., & Damayanti, A. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Art and Craft di KB TK Lab School Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta. SEMNASFIP.
- Ernawati, E., Rahmah, N., & Kamariah Hasis, P. (2025). Enhancing Fine Motor Skills Through Collage Activities Using Natural Materials in Kindergarten. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research (IJECKER)*, 4(1), 71. <https://doi.org/10.31958/ijecer.v4i1.14994>
- Khadijah, & Amelia, N. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Kostelnik, M. J., Soderman, A. K., & Whiren, A. P. (2017). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak : (Developmentally Appropriate Practices)* (5th ed.). Depok: Kencana.

- Laka, B. M., Burdam, J., & Kafiar, E. (2020). Role of Parents in Improving Geography Learning Motivation in Immanuel Agung Samofa High School. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(2), 69-74. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i2.51>
- Lisa, M., Mustika, A., & Lathifah, N. S. (2020). Alat Permainan Edukasi (APE) Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 125-132. <https://doi.org/10.26630/jk.v11i1.1584>
- Makhrudah, S., Anggraini, F. S., & FN, A. A. (2020). *Perkembangan Motorik AUD*. Jakarta: Guepedia.
- Marwany, M., & Kurniawan, H. (2020). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muniro, J., & Rahman, A. (2023). Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase dengan Menggunakan Media Kapas di Sekolah Anuban Baan Suanmark School. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 7285–7296. <https://jinnovative.org/index.php/Innovative>
- Ni'mah, F., & Maulidiyah, E. C. (2020). Pengembangan Buku Panduan Membatik Terhadap Kemampuan Fisik Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(2), 123-146. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.2.123-146>
- Santika, R. T. (2018). Perbedaan Hasil Jadi Teknik Aplikasi Decoupage Menggunakan Kain Satin Sutra, Satin Acetat, dan Satin Polyester pada Busana Pesta Anak. *Jurnal Tata Busana*, 7(2), 64-70.
- Saras, C. (2025). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Menggunakan 3M (Melipat, Menggunting, dan Menempel) pada Anak Sekolah Dasar Kelas Awal. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.25078/aw.v9i2.4271>
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali Press.
- Strooband, K. F. B., Rosnay, M. De, Okely, A. D., & Veldman, S. L. C. (2020). Systematic Review and Meta-Analyses: Motor Skill Interventions to Improve Fine Motor Development in Children Aged Birth to 6 Years. *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics*, 41(4), 319-331. <https://doi.org/10.1097/DBP.0000000000000779>
- Sukamti, E. R. (2018). *Perkembangan Motorik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sukardi, S. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan kreativitas seni rupa anak TK*. Depdiknas.
- Supiah, I. (2018). Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Menggunakan Media

Desoupage Pada Anak Kelompok B RA Raudhatul Mahabbah Dolok Masihul Serdang Bedagai. Skripsi Sarjana. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada Media.

Wulansari, R., Andriani, J., Maswarni, M., Sabina, F., & Oktavianti, N. (2021). Pelatihan Decoupage Untuk Mengembangkan Kreativitas dan Meningkatkan Pendapatan Warga Benda Barupamulang Di Masa Pandemi. *Jurnal Abdimas Tri Dharma Manajemen*, 2(2), 80. <https://doi.org/10.32493/abmas.v2i2.p80-90.y2021>